

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS *MIND MAPPING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 PALAS
TAHUN PEJARAN 2023/2024**

Ni Made Puspita Sari¹, Joko Sutrisno AB², Siti Zahra Bulantika³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: madepuspita04@gmail.com¹, jokosutrisnoab@gmail.com²,
szahrabulantika@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok berbasis *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Rancangan penelitian menggunakan penelitian quasi eksperimen Nonequivalent posttest-Only Control Group Design. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Palas. Sample penelitian berjumlah 10 orang peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan Quisioner berpikir kritis yang didapatkan dari pertanyaa-pertanyaan. Sig sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil α 0,05. Reabilitas instrument menghasilkan nilai koefisien alpa sebesar 0,930. Analisis data menggunakan data statistik parameter. Hasil uji t-test menghasilkan nilai sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$) dengan keputusan H_0 itulah adanya peningkatan tingkat berpikir kritis peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *mind mapping*. Hasil penelitian layanan bimbingan kelompok teknik *mind mapping* sebagai layanan bimbingan di sekolah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Mind Mapping*, Bimbingan Kelompok

Abstract: The aim of this research is to analyze the effect of *mind mapping*-based group guidance on students' critical thinking abilities. The research design used a quasi-experimental Nonequivalent posttest-Only Control Group Design. This research was carried out at SMA N 1 Palas. The research sample consisted of 10 students. The research instrument uses a critical thinking questionnaire obtained from questions. Sig is 0.001 which means it is smaller than α 0.05. The reliability of the instrument produces an alpha coefficient value of 0.930. Data analysis uses parameter statistical data. The results of the t-test produced a value of 0.001 ($0.001 < 0.05$) with the decision H_0 being that there was an increase in the level of critical thinking of students after being provided with *mind mapping* technique group guidance services. Results of research on *mind mapping* technique group guidance services as guidance services in schools.

Keywords: Critical Thinking, *Mind Mapping*, Group Guidance

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik, bimbingan ini tidak di berikan kepada peserta didik yang bermasalah dan yang membutuhkan saja tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan berfikir kritis yang dialami peserta didik. Oleh karena itu adanya perhatian dari guru bimbingan dan konseling terhadap permasalahan yang dialami peserta didik, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya

kerjasama antara wakil kelas dan orang tua.

Selain itu perlu adanya konseling yang intensif terhadap peserta didik baik secara langsung dan tidak langsung salah satu cara untuk membantu individu dalam proses mengubah perasaan, cara berfikir, dan bertindak terkait dengan rendahnya berpikir kritis peserta didik, serta agar individu mampu mengembangkan berpikir dengan baik adalah dengan menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping*.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mind map* dipilih karena dengan menggunakan *mind map* bimbingan kelompok tidak akan membosankan dan semua anggota dapat berpesan aktif dalam mengikuti kegiatan. *Mind mapping* membantu untuk mengetahui posisi seseorang saat ini hal yang akan dicapai, dibandingkan hanya perencanaan dalam pikiran.

Dengan menggunakan Teknik mind mapping di percaya mampu meningkatkan berfikir kritis peserta didik yang dialami peserta didik kelas XI. Oleh karena itu penelitian bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 PALAS Tahun Pelajar 2023/2024”.

Mind map adalah metode brainstorming yang mudah tanpa mempertimbangkan atau mengkhawatirkan urutan atau struktur pikiran, mind map membantu memvisualisasikan struktur ide dan membantu meningkat dan menganalisis. Sebuah diagram yang akan menyajikan semua tugas dan kata-kata dan konsep terkait dengan diatur disekitar konsep sentral atau subjek dengan menggunakan tata letak nonlinier. Untuk memungkinkan penggunaan membangun kerangka kerja di sekitar konsep sentral.

Mind map yaitu ekspresi dari berpikir radiant dan karena itu merupakan fungsi alami dari pikiran manusia. Ini adalah teknik grafis yang kuat yang memberikan sebuah kunci universal untuk membuka potensi otak. *Mind map* dapat diterapkan untuk setiap aspek kehidupan di mana belajar ditingkatkan dan berpikir jelas akan meningkatkan kinerja manusia. Pembelajaran mind mapping merupakan teknik dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas, keaktifan, daya hafal, pengetahuan dan kemandirian

siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut (Buzan, 2005). *Mind map* juga dapat disebut dengan peta pikiran. Peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Selanjutnya penelitian menurut (DePorter, 2008). *Mind map* bertujuan untuk membuat materi pelajaran terpolat secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingatkan kembali informasi yang telah dipelajari.

Menurut (Buzan, Tony 2005) bahwa mind mapping atau pemetaan pikiran yaitu teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Pemetaan pikiran sendiri selain dikenal dengan mind mapping, juga sering disebut dengan peta konsep yakni sebuah alat berpikir yang mempunyai manfaat yang sangat hebat bagi kehidupan sehari-hari terutama untuk memahami sesuatu baik pelajaran maupun yang lainnya.

Hal tersebut karena pemetaan pikiran merupakan cara termudah dalam menempatkan sebuah informasi di dalam otak serta sangat mudah untuk mengambilnya kembali saat dibutuhkan.

Mind mapping (Peta Pikiran) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala Brain Foundation. Peta pikiran adalah mencatat kreatif yang memudahkan mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Cabang-cabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang terus sampai hari

akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah system keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

Jadi kesimpulan dari keseluruhannya yaitu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah memetakan pikiran-pikiran kita, dan pemanfaatan seluruh otak menggunakan citra visual grafis lain

Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Berpikir adalah tentang segala sesuatu yang kongruen dengan berpikir terlihat dari sikap mental seseorang dalam keseharian, kita tidak sulit menemui berbagai istilah dalam berpikir.

Keynes (2008) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis yaitu mencoba mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argument, penguji, pertanyaan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan yang benar- benar objektif.

Menurut Johnson E, yang merupakan pelopor pembelajaran Contextual Teaching Learning. Johnson E (2006) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relative baru.

Menurut pendapat Robbert Ennis (1992) berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk dapat memutuskan sesuatu yang di

fokuskan untuk menentukan pemikirannya dapat diyakini atau dilakukan yang didasari dengan pemikiran ilmiah. Robbert Ennis mengembangkan definisi berpikir kritis ini lebih menekankan pada keputusan atau pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh seseorang. Ada 12 aspek keterampilan berpikir kritis siswa yang dikemukakan Robbert Ennis (dalam Rante, 2008) yang dikelompokkan dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu: aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Berpikir kritis yaitu memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran- merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Prayitno (1995) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan

oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Romlah, 2001 mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Gazda dalam Prayitno (2015: 309) bimbingan kelompok di sekolah itu kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam bimbingan kelompok materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan siswa mengenai komunikasi interpersonal yang diberikan oleh pemimpin kelompok yang disebut topik tugas.

Menurut Tohirin 2015 menjelaskan tentang layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau suatu pemecahan masalah individu.

Menurut Juntika dan Syahniar, 2013 bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan siswa memperoleh berbagai bahan dan narasumber terutama guru bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah

atau kesulitan pada klien, maka dari itu bimbingan kelompok dapat membantu siswa yang berkenaan dengan kemampuan social.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperiment, yaitu penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semua. Penelitian melihat hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada peserta didik kelas XI SMA N 1 Palas yang memiliki berpikir kritis yang rendah dengan menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil penyebaran skala berpikir kritis peserta didik. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Group Posttest Desing karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Dari populasi siswa kelas XI SMAN 1 Palas, peneliti menggunakan 10 peserta didik yang memiliki sikap Berpikir kritis yang rendah untuk dijadikan sample penelitian.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, angket (questioner), studi kepustakaan dan dokumentasi, sehingga diharapkan data yang dikumpulkan benar-benar lengkap dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah ada pengaruh bimbingan kelompok berbasis *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa, maka peneliti melakukan tes awal yang dilanjutkan dengan melakukan penelitian dengan enam kali pertemuan. Dari hasil angket pretest, didapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* peserta didik Kelas XI

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	Sahril	27	Rendah
2	Rehan	39	Rendah
3	Haikal	46	Rendah
4	M. rahdli	44	Rendah
5	Bunga seva	34	Rendah
6	Rita	48	Rendah
7	Rima	37	Rendah
8	Dewa yuta	45	Rendah
9	Mutiara	44	Rendah
10	Tomi putra	43	Rendah
Jumlah		407	
rata-rata		40,7	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil *pre-test* peserta didik dengan jumlah 10 orang yang memiliki kriteria berpikir kritis rendah di SMA N 1 Palas mengalami skor *pre-test* yang rendah, dengan 27 terendah yang diperoleh Sahril dengan menunjukkan berpikir kritis rendah yaitu kurangnya mengamati ketika guru menerangkan di kelas rata-rata hasil *pre-test* keseluruhan peserta didik tersebut 40,7. Maka akan diberikan teknik *mind mapping* kepada peserta didik yang memiliki berpikir kritis rendah.

Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan sebanyak enam kali. Dari hasil Tes akhir (*posttest*) yang dilakukan setelah diberikan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, didapat hasil sebagai berikut:

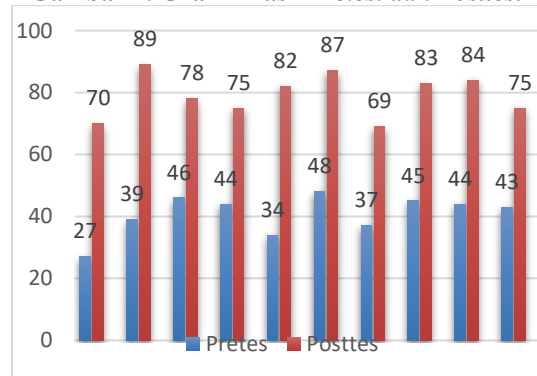
Tabel 1. Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas XI

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	Sahril	70	Tinggi
2	Rehan	89	Tinggi
3	Haikal	78	Tinggi
4	M. rahdli	75	Tinggi
5	Bunga seva	82	Tinggi
6	Rita	87	Tinggi
7	Rima	69	Tinggi
8	Dewa yuta	83	Tinggi
9	Mutiara	84	Tinggi
10	Tomi putra	75	Tinggi
Jumlah		792	
Rata-rata		79,2	Tinggi

Berdasarkan tabel hasil akhir (*posttest*) diatas dapat dilihat adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum pemberian teknik *mind mapping* dan setelah pemberian teknik *mind mapping* sebelumnya peserta didik mempunyai skor yang rendah kini memiliki skor yang tinggi yang menunjukkan bahwa peserta didik perbedaan yang signifikan, dimana skor awal Sahril rendah menjadi 70 (tinggi). Setelah diberikan teknik *mind mapping* peserta didik yang memiliki skor yang rendah kini mendapatkan skor tinggi. Kemudian peserta didik berpikir kritis lebih meningkat dibandingkan sebelum diberikan teknik lebih sering tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas.

Dari tabel di atas dapat jumlah skor *posttest* diperoleh 792 dengan rata- rata (mean) 79,2. Hasil skor ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan grafik dan hasil perhitungan rata- rata *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan menjadi 79,2 pada 10 peserta didik. Maka dapat diketahui bahwa setelah memberikan teknik *mind mapping* mengalami peningkatan berpikir kritis. Maka, pemberian teknik *mind mapping* berpengaruh dalam meningkatkan berpikir kritis pada pesera didik kelas XI SMA N 1 Palas.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan berpikir kritis pada peserta didik, maka dilakukan

pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent* atau uji t.

Tabel 3. Uji T- Independent Paried Samples Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	40,7000	10	6.46443	2.04423
	Post test	79,2000	10	19.33017	6.11274

Paired samples Test								
	Paired Differences					T	d f	sig (2-tailed)
	Mean	std. Deviation	std. Error	95% Confidence interval of the Difference				
				Mean				
						Lower		
Pre-Post es	25.40000	16.35169	5.97086	13.70271	37.09729	4.912	9	.001

Berdasarkan tabel output hasil uji t, di peroleh nilai sig = 0,001, yang berarti lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata pretest peserta didik = 40,7 dan posttest = 79,2. Ini terjadi peningkatan berpikir kritis setelah mendapatkan teknik *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA N 1 Palas.

Pembahasan

Adanya peserta didik yang memiliki ciri-ciri berpikir kritis rendah di SMA N 1 Palas. Diantaranya sering tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan di kelas, tidak mau bertanya saat jam pelajaran berlangsung, dan kurang mengamati apa yang disampaikan oleh guru. Prilaku ini dialami oleh 10 peserta didik kelas XI yang memiliki kategori berpikir kritis rendah.

Hasil dari sebar angket dengan beberapa peserta didik, menunjukan bahwa mereka sering tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan peserta didik cenderung pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Pada dasarnya teknik *mind mapping* dapat membantu peserta didik yang memiliki berpikir kritis rendah.

Pada masalah berpikir kritis peserta didik yang diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mereka agar dapat meningkatkan berpikir kritis sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Dalam kegiatan mind mapping terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang dahulunya sering tidak aktif dalam pembelajaran dengan dilakukannya teknik *mind mapping* peserta didik mulai mengurangi permasalahannya tersebut.

Pada *pretest* peserta didik mendapatkan skor rendah kemudian diberikan treatment dengan teknik *mind mapping*. Pelaksanaan *mind mapping* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Waktu yang disediakan dalam setiap kali pertemuan yaitu 40 menit. Pertemuan pertama dan keenam dilakukan pada tanggal 22 April 2024- 03 Mei 2024. Peserta didik diberikan angket berpikir kritis untuk mengetahui hasil pretest. Setelah mendapatkan hasil pretest peserta didik diberikan perlakuan berupa teknik *mind mapping*. Pada saat diberikan teknik, peserta didik diberikan materi mengenai *mind mapping*, berpikir kritis dan diminta untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan serta apa alasan mereka sering tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan peserta didik cenderung pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Setelah peserta didik memberikan alasan mereka maka selanjutnya diberikan teknik *mind mapping* dengan materi yang sudah disediakan. Pada pertemuan pertama peneliti belum memasuki permasalahan peserta didik, namun dalam pertemuan pertama peneliti menjelaskan apa maksud dari teknik *mind mapping* kepada peserta didik, dipertemuan pertama ini nilai dari pretest dan posttestnya tidak mengalami peningkatan mungkin diawal pertemuan peserta didik merasa canggung, masih takut, dan malu. Pada pertemuan kedua peneliti membahas tentang berpikir kritis

agar peserta didik mempunyai gambaran yang akan terjadi pada masalahnya. Peneliti meminta peserta didik untuk mengemukakan masalahnya. Peserta didik dipertemuan kedua ini sedikit mengalami peningkatan, mereka mulai memahami apa yang peneliti jelaskan. Kemudian pada pertemuan ketiga peneliti membahas kembali pertemuan sebelumnya dan kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik bagaimana agar mereka dapat memahami tentang berpikir kritis dan di pertemuan ketiga ini mengalami peningkatan namun tidak semua peserta didik mengalami peningkatan ada yang memang susah mengerti, ada juga yang tidak fit (sakit) makanya mereka tidak mengalami peningkatan. Pertemuan keempat, peneliti meminta peserta didik untuk mengubah pikiran mereka yang negatif, menjadi positif agar dapat meningkatkan berpikir kritis mereka. Di pertemuan ini peserta didik lumayan mengerti apa yang peneliti jelaskan dan mereka juga sudah mulai ada peningkatan dari 10 peserta didik 4 orang yang belum meningkat itu di karenakan peserta didik memang malas untuk belajar dan bandel. Pada pertemuan kelima, peneliti memberikan materi “pentinya keterampilan berpikir kritis” peneliti memberikan penguatan positif dan meyakinkan bahwa berpikir kritis dapat meningkat berpikir mereka. Di pertemuan kelima ini peserta didik sudah mulai paham dan dari 10 peserta didik sudah bisa membuat mind mapping dengan benar mereka juga enjoy mengerjakan apa yang di berikan dengan peneliti, di pertemuan ini sudah meningkat semua jadi teknik yang peneliti berikan berhasil membuat peserta didik giat membuat mind mapping dan berpikir kritisnya. Di pertemuan keenam ini peserta didik sudah bisa membuat mind mapping menggunakan canva mereka juga sudah paham dan sangat meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam ini mereka sangat ada kemajuan dari yang rendah

sampai meningkat. Kemudian pada pertemuan terakhir ini, pada pertemuan terakhir ini peneliti melakukan *posttest* peserta didik diberikan selebar angket berpikir kritis apakah ada peningkatan dari teknik *mind mapping* sebelumnya. Hasil dari pertemuan pertama dan pertemuan kelima hasil dari *pretest* dan *posttest*nya meningkat.

Pada perubahan yang dialami, peserta didik menunjukkan perubahan atau meningkatnya berpikir kritis mereka setelah *mind mapping*, dimana peserta didik telah belajar untuk lebih giat dan serius. Berdasarkan penjelasan hipotesis bahwa output hasil uji t, diperoleh nilai $\text{sig} = 0,001$, yang berarti lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata *pretest* peserta didik = 40,7 dan pada *posttest* = 79,2, ini berarti terjadi peningkatan berpikir kritis menjadi tinggi setelah mendapatkan teknik *mind mapping* dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA N 1 Palas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* lebih tinggi sebelum di berikan teknik *mind mapping* dengan demikian rata-rata sebesar 40,700 dan setelah diberikan teknik sebesar 79,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok berbasis mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI SMA N 1 Palas tahun pelajaran 2023/2024. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan besarnya nilai $\text{sig} = 1,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45-53.
- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Euclid*, 3(1).
- Asdarina, O., Johar, R., & Hajidin, H. (2019). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*, 7(1), 31-43.
- Astuti, T. P. (2019). Model problem based learning dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.
- Buzan, Tony. 2002. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind mapping*, terjemahan Susi Purwoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 16, No. 1, pp. 139-145).
- Hermawati, Retno. 2009. Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind mapping) (untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga, Tesis, (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Salatiga: Tidak Diterbitkan).
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir kritis & PBL (Problem Basic Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155-158.
- Pratiwi, A. M., Putra, C. A., Wardana, K. A. K., Fitriana, L., Muttaqien, M. S. A., & Dayu, D. P. K. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 148-156).
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Bimbingan Kelompok* (L.6 dan 7. Padang: UNP Press
- Ririn, R., Budiman, H., & Muhammad, G. M. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Solving. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-15.
- Subagyo, I. (2013). Bimbingan kelompok dengan teknik outboun. *Jurnal bimbingan konseling*, 2(2).
- Tenriawaru, E. P. (2014). Implementasi mind mapping dalam kegiatan pembelajaran dan pengaruhnya

terhadap pendidikan karakter.
Prosiding, 1(1), 86-91.

Wiliana. Beberapa Faedah Penerapan
Mind mappingdalam Pembelajaran,
wrplit.blogspot.com, diakses pada
tanggal 22 Juni 2013.

Yuliana, A. (2019). EFEKTIFITAS
LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN
KOMUNIKASI
INTERPERSONAL
SISWA. *Empati-Jurnal Bimbingan
dan Konseling*, 6(1), 1-10.

